

**Hasil ketik ulang dari dikumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah)**

SUMBER : VISTA No.482 th.1979

“COME-BACK” NYA SYUMANJAYA DITANDAI DENGAN PESTA MEWAH

Setiap produser dan sutradara film di negeri ini, punya kepentingan tersendiri terhadap acara “selamatan” sebuah film, sebuah acara pemanjatan doa sebelum pembuatan film dimulai. Disamping tradisi, juga merupakan satu kebanggaan. Biasanya pada kesempatan itu diundang artis-artis dan karyawan film, baik yang mendukung film itu maupun yang tidak. Juga pihak lain yang ada kaitanya dengan pembuatan film seperti Deppen, badan sensor dan lain-lain. Yang lebih menonjol lagi dari semua itu ialah tujuan promosinya, karena pada kesempatan itu diundang pula para wartawan yang bergerak di bidang perfilman. Khusus untuk para wartawan film ini, biasanya ada service tersendiri dan basa-basi yang menarik. Acara pokok biasanya pembacaan doa oleh seorang muslim dengan harapan agar selama pekerjaan pembuatan film itu semua artis dan karyawan terhindar dari mara bahaya dan hambatan lainnya.

Namun akhir-akhir ini kebiasaan seperti itu sudah ada yang sengaja melupakannya. Tidak sedikit film dikerjakan tanpa acara “selamatan”. Sudah ada yang beranggapan acara semacam itu tidak ada gunanya. Disamping pembuangan biaya, mereka punya keyakinan bahwa film yang bagus itu, dipromosikan atau tidak, diselamati atau tidak, tetap saja dibeli booker. Selain itu kabarnya para produser juga sudah mulai berpandangan negatif terhadap promosi wartawan karena mutu tulisan wartawan itu sendiri. Para wartawan lebih senang mengarahkan tulisannya kepada gossip-gossip ketimbang mempromosikan film yang lebih diselamati. Itulah yang menyebabkan para produser film itu jengkel, karena meski telah menservice wartawan, filmnya tetap saja di kritik.

Pesta Mewah

Syumanjaya seorang sutradara yang dikenal dengan film-film protesnya, sejak hampir dua tahun lalu absen dalam dunia film. Syumanjaya pernah jatuh sakit yang serius. Karena itulah dia tidak ikut membuat film, kecuali menulis skenario. Namun ada lagi anggapan lain terhadap absennya Syumanjaya itu. Film “Yang Muda Yang Bercinta” film terakhir yang dibuat syumanjaya hampir dua tahun lalu, sesudah berlarut-larut mengalami sidang-sidang pleno di badan sensor, akhirnya lolos juga, namun sudah tidak utuh lagi. Selama Syumanjaya sakit, sebuah film produksi PT. Matari Artis Jaya Film dikerjakan oleh Abrar Siregar. Film itu berjudul “Ombaknya Laut Mabuknya Cinta”.

Bulan-bulan terakhir ini Syumanjaya kelihatan sudah lebih segar. Menurut pengakuan sutradara lulusan Moskow ini kepada Vista, semua larangan dokter diikutinya untuk memulihkan kesehatannya, kecuali merokok. Seperti diketahui, kebiasaan Syumanjaya sebelum ia jatuh sakit lever sekian bulan lalu ialah karena terlalu banyaknya

Syuman berkenalan dengan minuman keras. Malah ada yang mengatakan Syumanjaya gosok gigi dengan wiski. Kebiasaan umum para seniman. Inspirasi itu datangnya mendekati keadaan bawah sadar. Hal itu paling gampang dengan bantuan minuman keras.

Selasa 25 Desember lalu, bertempat di Nirwana Super Club Hotel Indonesia Sheraton Jakarta, Syumanjaya telah mengundang banyak tamu yang sebagian besar terdiri dari orang-orang film, artis-artis dan karyawan film, untuk menghadiri acara yang dia namakan selamatan produksi filmnya yang ke VI berjudul “Kabut Sutra Ungu”. Dihadapan para tamu yang umumnya berpakaian rapi dan cantik-cantik itu, Syumanjaya mengumandangkan suara hatinya, bahwa dengan kesaksian tamu-tamunya yang hadir saat itu, Syumanjaya akan aktif kembali dalam dunia film, tidak tersingkir sama sekali seperti anggapan sementara orang akhir-akhir ini.

Dibanding dengan acara selamatan produksi film lainnya, selamatan yang diadakan syumanjaya kali ini dianggap lain mewah. Hanya saja Menteri penerangan Ali Murtopo dan Menteri Muda urusan pemuda Gafur yang juga diundang, tidak kelihatan hadir. Dan kalau acara ini dinamakan selamatan produksi film, tidak ada upacara pemanjatan doa. Syumanjaya lebih banyak mengumumkan come-back-nya dia ke dunia film, ketimbang mengharapakan doa restu. Hanya dari kata-kata sambutan seperti dari Turino Djunaedy, dari Ketua KFT H. Misbah Yusa Biran, dari ketua asosiasi impor film Amerika Eropa Widodo Sukarno terdengar kata pngharapan agar produksi dan karya syumanjaya yang sangat dinanti-nantikan ini sukses dan tidak mengalami gangguan apa-apa.

“Kabut Sutra Ungu” merupakan produksi ke-VI PT. Matari Artis Jaya Film, dan merupakan film ke-9 karya Syumanjaya sejak dia terjun dalam menyutradarai film di negeri ini. Beberapa kali Syumanjaya mengumandangkan Matari Artis Jaya Film sebagai lambing film-film teladan. Menilik karya-karyanya selama ini seperti “Atheis”, “Si Mamad”, “Lewat Tengah Malam”, “Flamboyant”, “Pinangan”, “Si Doel Anak Betawi”, “Si Doel Anak Modern”, dan “Yang Muda Yang Bercinta”, umumnya setiap filmnya membawa kesan-kesan khusus, sekalipun semua tidak berbau protes. Apakah “Kabut Sutra Ungu” juga akan mengemban beban pesan-pesan khusus seperti itu, mari kita nantikan. Namun menurut keterangan Syumanjaya kepada Vista, filmya kali ini hanya bercerita tentang manusia-manusia yang dicintai dan mencintai.

Tidak kurang dari 18 artis-artis film terkenal ikut mendukung “Kabut Sutra Ungu” ini. Diantaranya Jenny Rachman, Roy Marten, El Manik, Robby Sugara, Dana Christina, Rudy Salam, Maruli Sitompul, Rima Melati, Rae Sita, Chitra Dewi, Zainal Abidin, Lenny Marlina, Ida Kusuma, Farouk Afero, Ami Priyono, Rina Hassim, Debby Cinthia Dewi, Uilly Artha, Yayuk Suseno, dan lain-lain. Menilik susunan pemain di atas, memang pantas diharapkan “Kabut Sutra Ungu” sebuah film besar dari film teladan. Paling tidak karya syumanjaya ini sangat dinantikan oleh masyarakat film di Indonesia.

Kalau dalam film “Renungkanlah Si Mamad” Syumanjaya bercerita tentang masih adanya manusia jujur walaupun hanya tinggal sedikit di negeri ini, dalam film “Kabut Sutra Ungu” ini Syuman akan bercerita tentang masih adanya manusia-manusia Indonesia yang masih punya perasaan kemanusiaan yang sejati. Menurut Syuman kepada Vista walaupun tinggal sedikit, manusia-manusia seperti itu masih ada.

Film “Kabut Sutra Ungu” yang diangkat dari novel karya Ny. Ike Soepomo ini akan dimulai pembuatannya pada tanggal 10 Oktober 1979 nanti, dengan kameraman Leo Fioole, editor Yanis Badar, dan sutradara syumanjaya.

"COME-BACK" NYA SJUMANDJAJA DITANDAI DENGAN PESTA MEWAH



* Sjukan dan artis pendukung "Kabut Sutera Ungu" ditengah novelis Ike Soe-pomo



* Lagi-lagi Roy Marten - Jenny Rachman dibantu oleh Robby Sugara, Uly Artha, Debby, dll.

SETIAP produser dan sutradara film di negeri ini, punya kepentingan tersendiri terhadap acara "selamatan" sebuah film, sebuah acara pemanjatan doa sebelum pembuatan film dimulai. Disamping tradisi, juga merupa-

kan satu kebanggaan. Biasanya pada kesempatan itu diundang artis-artis dan karyawan film, baik yang mendukung film itu maupun yang tidak. Juga pihak lain yang ada kaitannya dengan pembuatan film seperti Deppen, badan sensor, dan

lain-lain. Yang lebih menonjol lagi dari semua itu ialah tujuan promosinya, karena pada kesempatan itu diundang pula para wartawan yang bergerak di bidang perfilman. Khusus untuk para wartawan film ini, biasanya ada service tersendiri dan basa-basi yang menarik. Acara pokok biasanya pembacaan doa oleh seorang muallim dengan harapan agar selama pekerjaan pembuatan film itu semua artis dan karyawan terhindar dari mara bahaya dan hambatan lainnya.

Namun akhir-akhir ini kebiasaan seperti itu sudah ada yang sengaja melupakannya. Tidak sedikit film dikerjakan tanpa acara "selamatan". Sudah ada yang beranggapan acara semacam itu tidak ada gunanya. Disamping membuang biaya, mereka punya keyakinan bahwa film yang bagus itu, dipromosikan atau tidak, diselamati atau tidak, tetap saja dibeli hooker. Selain itu kabarnya para produser juga sudah mulai berpandangan negatif terhadap promosi wartawan karena mutu tulisan wartawan itu sendiri. Para wartawan lebih senang mengarahkan tulisannya kepada gossip-gossip ketimbang mempromosikan film yang lebih diselamati. Itulah yang menyebabkan para produser film itu jengkel, karena meski telah menservice wartawan, filmnya tetap saja di kritik.

PESTA MEWAH.

Sjumandjaja seorang sutradara yang dikenal dengan film-film protesnya, sejak hampir dua tahun lalu absen dalam dunia film. Sjumandjaja pernah jatuh sakit yang serius. Karena itulah dia tidak ikut membuat film, kecuali menulis skenario. Namun ada lagi anggapan lain terhadap absennya Sjumandjaja itu. Film "Yang Muda Yang Bercinta" film terakhir yang dibuat Sjumandjaja hampir dua tahun lalu, sesudah berlari-lari mengalami sidang-sidang pleno di badan sensor, akhirnya lolos juga, namun sudah tidak utuh lagi. Selama Sjumandjaja sakit, sebuah film produksi PT Matahari Artis Jaya Film dikerjakan oleh Abrar Siregar. Film itu berjudul "Ombaknya Laut Mabuknya Cinta".

Bulan-bulan terakhir ini Sjumandjaja kelihatannya sudah lebih segar. Menurut pengakuan sutradara lulusan Moskow ini kepada Vista, semua larangan dokter diikutinya untuk memulihkan kesehatannya, kecuali merokok. Seperti diketahui, kebiasaan Sjumandjaja sebelum dia jatuh sakit lever sekian bulan lalu ialah karena terlalu banyaknya Sjukan berkenalan dengan minuman keras. Malah ada yang

DEASY ARISANDI Protes Purnama Record?



* Sjumandjaja di Nirwana Super Club: tidak tersingkir sama sekali.

mengatakan Sjumandjaja gosok gigi dengan wiski. Kebiasaan umum para seniman. Inspirasi itu datangnya mendekati keadaan bawah sadar. Hal itu paling gampang dengan bantuan minuman keras.

Selasa 25 September lalu, bertempat di Nirwana Super Club Hotel Indonesia Sheraton Jakarta, Sjumandjaja telah mengundang banyak tamu yang sebagian besar terdiri dari orang-orang film, artis-artis dan karyawan film, untuk menghadiri acara yang dia namakan selamatan produksi filmnya yang ke VI berjudul "Kabut Sutera Ungu". Dihadapan para tamu yang umumnya berpakaian rapi dan cantik-cantik itu, Sjumandjaja mengumandangkan suara hatinya, bahwa dengan kesaksian tamu-tamunya yang hadir saat itu, Sjumandjaja akan aktif kembali dalam dunia film, tidak tersingkir sama sekali seperti anggapan sementara orang akhir-akhir ini.

Dibanding dengan acara selamatan produksi film lainnya, selamatan yang diadakan Sjumandjaja kali ini dianggap lain mewah. Hanya saja Menteri penerangan Ali Murtopo dan Menteri Muda urusan pemuda Gafur yang juga diundang, tidak kelihatan hadir. Dan kalau acara ini dinamakan selamatan produksi film, tidak ada upacara pemanjatan doa. Sjumandjaja lebih banyak mengumumkan come-back-nya dia ke dunia film, ketimbang mengharap doa restu. Hanya dari kata-kata sambutan seperti dari Turino Djunaedy, dari ketua KFT H Misbah Yusa Biran, dari ketua asosiasi impor film Amerika Eropah Widodo Sukarno terdengar kata pengharapan agar produksi dan karya Sjumandjaja yang sangat dinanti-nanti-

BIDUANITA "Beautiful Sunday" Deasy Arisandi kini tengah berusaha keras untuk menembus "kuda-kuda" yang dipasang oleh Purnama Record, sehubungan dengan rekaman terbarunya berupa 2 (dua) buah long-play. Setelah lama dipegang Remaco, Nada Sound dan Musica Studio, Deasy Arisandi mulai melebarkan sayapnya dan masuk ke istana Purnama Record. Di sana, menurut pengakuannya hari Kamis siang lalu, telah menyelesaikan kerja borongannya itu. Artinya penyanyi tersebut tidak kontrak secara tetap. Sudah lebih 3 bulan penyanyi ini menunggu, rupanya belum ada tanda-tanda kapan hasilnya muncul di pasaran kaset. Itulah sebabnya, dengan nada kesal Deasy Arisandi memberondongkan protesnya, yang sempat didengar VISTA.

"Walaupun persoalan yang tidak ada problem, tetapi saya sudah dikecewakan oleh Purnama Record. Mula-mula saya sering menghubungi pimpinan kaset itu untuk meminta ketegasan, kapan rekaman saya diedarkan. Tetapi baik A Wie maupun Artin yang di sana, tidak memberikan jawaban yang melegakan. Bahkan sikapnya kurang menyenangkan", kata Deasy Arisandi memutuskan perihalnya terakhir ini. Disebutkan, fihak Purnama seperti acuh saja manakala penyanyi ini berusaha menanyakan persoalan rekaman itu. Bahkan dengan gampangan saja fihak perusahaan kaset ini berkata: "Nanti deh kita atur. . .". Atau lebih menyakitkan telinga lagi manakala Deasy mendengar ocahan sengal seperti: "Tauka ya, belum ada khabarnya. . .!".

Untuk rekamannya kali ini Deasy Arisandi mengharapkan ketegasan dari fihak Purnama. Kalau tidak diedarkan, apa sebabnya. Apakah kurang komersil. Sedak-tidaknya, penyanyi ini menginginkan jalinan kerjasama itu berjalan wajar,

kan ini sukses dan tidak mengalami gangguan apa-apa.

"Kabut Sutera Ungu" merupakan produksi ke-VI PT Matari Artis Jaya Film, dan merupakan film ke-9 karya Sjumandjaja sejak dia terjun dalam menyutradarai film di negeri ini. Beberapa kali Sjumandjaja mengumandangkan Matari Artis Jaya Film sebagai lambang film-film teladan. Menilik karya-karyanya selama ini seperti "Atheis", "Si Mamat", "Lewat Tengah Malam", "Flamboyan", "Pinangan", "Si Doel Anak Betawi", "Si Doel Anak Modern", dan "Yang Muda Yang Bercinta", umumnya setiap filmnya membawa pesan-pesan khusus, sekalipun tidak semua berbau protes. Apakah "Ka-



sehingga seorang penyanyi tidak terombang-ambing oleh ketidak tegasan suatu agreement. Deasy Arisandi kini sudah berdiri sendiri dan berumah tangga bersama suaminya di kawasan Tebet Timur. Bahkan sudah dikaruniai 2 orang anak. Suaminya Iwan, seorang pengusaha swasta yang sangat mendorong Deasy dalam melambungkan kariernya selama ini. Sebelumnya, Deasy punya seorang manager yang mengurus semua persoalan kariernya, baik show maupun rekaman. Dia adalah ibunya sendiri Ny. Arisandi. Setelah berpisah rumah, Deasy Arisandi tidak ada yang membantu dalam persoalan management, padahal sekarang ini sudah lebih profesional. **S.K MARITHA

but Sutera Ungu" juga akan mengemban beban pesan-pesan khusus seperti itu, mari kita nantikan. Namun menurut keterangan Sjumandjaja kepada Vista, filmnya kali ini hanya bercerita tentang manusia-manusia yang mencintai dan dicintai.

Tidak kurang dari 18 artis-artis film terkenal ikut mendukung "Kabut Sutera Ungu" ini. Diantaranya Jenny Rachman, Roy Marten, El Manik, Robby Sugara, Dana Christina, Rudy Salam, Maruli Sitompul, Rima Melati, Rae Sita, Chitra Dewi, Zainal Abidin, Lenny Marlina, Ida Kusumah, Farouk Afero, Ami Priyono,

(Bersambung ke hal 55)

"Aku tak mengerti."

"Aku sudah terlambat dua bulan!"

"Kau...?"

"Ya...!"

Entah apa saja yang berkecamuk di benak kedua insan yang dilanda kemelut terus menerus. Sebelum beranjak dari sana, Sofyan minta agar besok Lia mau menemui dia di kantor. Dari sanalah akan ditentukan ke mana dia akan membawa wanita malang itu.

Sepicing pun malam itu Sofyan tak dapat memejamkan mata. Pikirannya kusut oleh kejadian-kejadian yang tak pernah berakhir. Kepalanya berat, seberat pekerjaan yang akan dilakukannya besok. Bagaimanapun Lia harus ditolong. Perempuan itu pernah mengisi hidupnya.

"Sengaja dia datang agak cepat agar bisa menyelesaikan sebagian pekerjaan sebelum Lia datang. Dirapikannya meja. Konsep-konsep sudah diatur. Tak lama jari-jari itu sudah menari-nari seakan berirama di atas mesin tik.

Belum selesai lembar pertama, pak tua yang menjadi pesuruh memberitahu ada yang menunggu di ruang tamu. Dia beranjak ke sana. Ketika didapatinya, Lia sedang membalik-balik majalah. Wanita itu menoleh ke arahnya.

"Lia...!" sambil tersenyum Sofyan memanggil.

Lia juga mencoba tersenyum.

"Sudah kau pikirkan semua?" tanya Sofyan lagi.

"Itu satu-satunya jalan Yan."

"Kau yakin?"

Tak ada jawaban. Kembali dia membalik-balik majalah. Sofyan mendekat.

"Sekarang kau boleh pulang Lia. Nanti malam aku ke rumahmu."

"Ha...?"

"Katakan kepada orang tuamu, kau hamil atas perbuatanku!"

"Sofyan...!"

"Lia...!"

"Kau sadar atas perkataanmu?"

"Selamanya aku selalu sadar. Katakan juga pada mereka jangan terlalu merisaukan hidup kita nanti. Hanya beberapa bulan lagi Sarjana Mudaku selesai dan seorang teman akrab menjanjikan lowongan yang lebih baik."

Keduanya berpelukan. Bibir itu masih sehangat dulu. ***

Sjumandjaja

(Sambungan di hal 15)

Rina Hassim, Debby Cinthia Dewi, Uly Artha, Yayuk Suseno dan lain-lain. Menilik susunan pemain diatas, memang pantas diharapkan "Kabut Sutera Ungu" sebuah film besar dan film teladan. Paling tidak karya Sjumandjaja ini sangat diantikan oleh masyarakat film di Indonesia.

Kalau dalam film "Renungkanlah Si Mamat" Sjumandjaja bercerita tentang masih adanya manusia jujur walaupun hanya tinggal sedikit di negeri ini, dalam film "Kabut Sutera Ungu" ini Sjukan akan bercerita tentang masih adanya manusia-manusia Indonesia yang masih punya perasaan kemanusiaan yang sejati. Menurut Sjumandjaja kepada Vista walaupun tinggal sedikit, manusia-manusia seperti itu masih ada.

Film "Kabut Sutera Ungu" yang diangkat dari novel karya Ny. Ike Soepomo ini akan dimulai pembuatannya pada tanggal 10 Oktober 1979 nanti, dengan kameraman Leo Fioule, aditor Yanis Badar, dan sutradara Sjumandjaja. ***

*** (ANIS CHAN)

Cathy

(Sambungan di hal 4)

wan. Ini ibarat menyalakan obor di antara dua gundukan jerami. Dan berkobarlah sebuah "perang" di pers yang berlaut-laut.

Persoalannya kemudian menjadi saling "jaga gengsi". Pihak Roy menganggap berita itu bisa menjatuhkan namanya sedang Cathy Lengkong justru terasing karena dituduh memanfaatkan peristiwa itu untuk publikasi dirinya. Bahkan kemudian dituduh ingin dikawini Roy dan ingin dibelikan rumah dan Mercy Tiger.

Roy sebagai bintang terkenal mempunyai pengaruh dan pengalaman lebih banyak dalam menghadapi wartawan. Sebaliknya Cathy Lengkong yang merasa di pihak yang benar, merasa sangat perlu untuk bergigih.

Dari pers, Roy Marten sebagai anggota PARFI mengajukan pula persoalan ini kepada ketua PARFI Sukarno M. Noor. Herannya Sukarno M. Noor langsung saja mengecam Cathy Lengkong. Andaikata pernyataan Sukarno bersifat mensinyalir atau menghimbau, bisa dimengerti. Tetapi kalau memvonis tanpa memanggil dulu Cathy atau saksi-saksi, itu memang kurang bijaksana. Meskipun Cathy belum anggota PARFI karena masih baru, tetapi toh seorang insan perfileman.

Tidak mengherankan Cathy Lengkong tidak terima pernyataan Sukarno. Langsung ia ke markas PARFI, ditemui oleh Ketua I Kusno Sujarwadi dan Mansyur-syah. Menurut Cathy, Kusno menanggapi secara simpatik. Kemudian Kusno pun menawarkan Cathy untuk masuk PARFI, yang disambut baik karena Cathy me-